

## BAB IV

### ANALISIS TERHADAP PENENTUAN ARAH KIBLAT MASJID AGUNG SANG CIPTA RASA CIREBON

#### A. Pengecekan Arah Kiblat Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon

Dalam menganalisa arah kiblat Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon, penulis menggunakan *Mizwala* sebagai alat untuk mengukur arah kiblat Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon dan menggunakan GPS (*Global Positioning System*) untuk menentukan Lintang dan Bujur Tempat Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon. Sehingga dapat diketahui Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon memiliki :

Azimuth Kiblat :  $294^{\circ} 52' 24,2''$

Lintang Tempat :  $6^{\circ} 43' 5,42''$  LS

Bujur Tempat :  $108^{\circ} 34' 3,21''$  BT

Penulis menganalisa arah kiblat masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon saat ini tidak akurat karena pada jaman dahulu masih menggunakan alat yang sederhana, adapun langkah-langkah perhitungan yang penulis lakukan yakni dengan metode azimuth kiblat menggunakan data ephemeris untuk melakukan pengecekan arah kiblat masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon pada 10 Mei 2012 jam 10 : 00 : 00 WIB.

Penulis mengecek kembali dengan posisi Matahari di jalur Ka'bah / rashdul kiblat untuk pembuktian terhadap hasil pengecekan dengan *Mizwala*.

Penulis menganalisa hasil arah kiblat dengan menggunakan data ephemeris dengan *Mizwala* dan perhitungan posisi Matahari di jalur Ka'bah / rashdul kiblat adalah sama. Kedua metode tersebut membuktikan arah kiblat pada shaf asli Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon melenceng sebesar  $5^{\circ} 01' 49,4''$  dan shaf perluasan  $6^{\circ} 30' 30,5''$ .

Arah kiblat Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon harus dirubah arah kiblatnya karena metode yang digunakan adalah metode dari pengembangan hasil keilmuan dan teknologi yang semakin canggih pada saat ini. Perubahan arah kiblat dikarenakan pengecekan ulang dengan alat yang lebih canggih dari alat dahulu Arah kiblat masjid melenceng sebesar  $5^{\circ} 01' 49,4''$  untuk shaf asli dan shaf perluasan sebesar  $6^{\circ} 30' 30,5''$ . Dapat diambil kesimpulan kemelencengan arah kiblat Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon adalah  $5^{\circ} 01' 49,4''$  untuk shaf asli dan shaf perluasan sebesar  $6^{\circ} 30' 30,5''$ .



Gambar I<sup>1</sup>Gambar II<sup>2</sup>

Di bagian dalam masjid ( pengimaman ) :

Gambar III<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> *Mizwala* yakni alat yang digunakan penulis untuk mengukur arah kiblat Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon

<sup>2</sup> Penulis saat melakukan pengukuran arah kiblat Masjid Agung Sang Cipta Rasa.

<sup>3</sup> Mihrab Masjid Agung Sang Cipta Rasa.



Gambar IV<sup>4</sup>

Penulis dapat memaklumi dengan adanya kemelencengan pada arah kiblat Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon, mengingat Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon merupakan salah satu Masjid Tua yang sudah berumur 500 tahun lebih dan pada waktu itu belum ada alat dan teknologi yang canggih untuk mengukur arah kiblatnya. Jadi, penulis berkesimpulan bahwasanya arah kiblat Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon melenceng dan harus diluruskan sesuai dengan arah kiblat yang tepat.

---

<sup>4</sup> Penulis saat melakukan pengukuran langsung di Mihrab Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon.

## B. Respon Masyarakat Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon Pasca Pengecekan Arah Kiblat.



Gambar V<sup>5</sup>

Untuk mengetahui tentang respon masyarakat, dalam hal ini penulis membatasi masyarakat kepada tokoh masyarakat yang ada di sekitar Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon pasca pengecekan arah kiblat Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon, maka penulis melakukan wawancara kepada :

1. Ketua pengurus DKM (Dewan Kemakmuran Masjid) sekaligus tokoh masyarakat Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon, yakni Drs. KH. Hasan. Dalam wawancara ia memberikan apresiasi dengan dilakukannya pengecekan kembali terhadap arah kiblat Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon, ia merasa kalau pemerhati ilmu falak khususnya di kota Cirebon itu sudah jarang

---

<sup>5</sup> Persiapan melakukan wawancara bersama jamaah masjid pasca pengukuran arah kiblat.

sekali<sup>6</sup>. Dan Penulis memberikan apresiasi yang tinggi kepada bapak Drs. KH. Hasan karena telah menerima data-data pengecekan arah kiblat yang telah dilakukan oleh penulis walaupun tidak ingin mengubah arah kiblat dan tetap menggunakan arah kiblat semula sebagai bentuk penghormatan bagi para tokoh yang menyebarkan agama Islam di daerah Cirebon terutama Sunan Gunung Jati. Penulis menyarankan agar bapak Drs. KH. Hasan beserta para pengurus Masjid Agung Sang Cipta Rasa yang memiliki wewenang menerima perubahan untuk mendapatkan arah kiblat yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah

2. Penulis juga melakukan wawancara dengan H. Azhari selaku tokoh masyarakat yang lain di sekitar Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon. Dalam wawancara ia menyampaikan bahwa pada zaman dahulu alat dan teknologi yang digunakan juga tidak secanggih sekarang yang digunakan penulis. Ia memaklumi kalau terjadi kemelencengan, itu hal yang wajar.<sup>7</sup>

Ia juga tidak menyangkal kalau arah kiblat di Indonesia khususnya di kota Cirebon adalah menghadap ke barat sedikit serong ke utara, lebih tepatnya ke arah barat laut. Tapi untuk menghadap tepat 100 % ke arah Ka'bah itu juga merupakan hal yang sulit dikarenakan bentuk bumi yang bundar. Jadi ia berkesimpulan bahwasanya semuanya dikembalikan lagi kepada niat. Ketika kita shalat maka niat harus ditujukan karena Allah Swt

---

<sup>6</sup> Wawancara bersama ketua sekaligus imam Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon KH. Hasan.

<sup>7</sup> Wawancara dengan sekretaris DKM H. Azhari tanggal 10 Mei 2012 jam 09:00 WIB.

semata, masalah arah tidak terlalu menjadi masalah, apalagi untuk menghadap 100% ke arah Ka'bah, itu merupakan hal yang sulit.<sup>8</sup>

Respon dari tokoh masyarakat sekaligus tokoh pemuda Masjid yang lain yakni ustad Marzuki mengatakan mungkin refrensi untuk menentukan arah kiblat yang ada pada zaman sekarang berasal dari zaman dahulu, tetapi menggunakan teknologi yang berbeda. Jadi mungkin itu yang menyebabkan terjadinya selisih kemelencengan yang didapat sekarang.<sup>9</sup>

Penulis menyimpulkan dari wawancara terhadap tokoh masyarakat Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon yang meliputi : KH. Drs. Hasan, H. Azhari dan ustad Marzuki. Pada dasarnya arah kiblat masjid kuno apalagi yang didirikan oleh tokoh masyarakat dapat dibenarkan arah kiblatnya ketika terjadi kesalahan, jika tidak di benarkan arah kiblatnya dan tetap dibiarkan melenceng maka tidak sah shalatnya, karena arah kiblat adalah salah satu syarat sah shalat.

Persoalannya kemudian tidak menjadi selesai dengan hanya memberi tahu, baik kepada pengurus masjid, tokoh masyarakat atau masyarakat umum, sebab “kebenaran” tersebut belum tentu diterima begitu saja oleh masyarakat. Dan hal ini membutuhkan proses, cara dan pendekatan yang dapat diterima oleh mereka. Oleh karena itu untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan manajemen yang baik dalam memanfaatkan potensi yang ada

---

<sup>8</sup> *ibid*

<sup>9</sup> Wawancara bersama jamaah Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon.

sehingga dapat disediakan data yang akurat, berdasar ilmu dan syari'ah yang dapat dijadikan acuan untuk kesempurnaan ibadah.

Keberhasilan dalam penentuan dan penerapan arah kiblat sangat dipengaruhi oleh Sumber Daya Manusia yang berkualitas, anggaran yang besar, peralatan yang memadai, metode yang tepat serta sosialisasi yang baik. meskipun semua hal tersebut telah di miliki, juga belum tentu menjanjikan hasil yang optimal tanpa dilakukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang baik.

Dalam hal ini diperlukan adanya koordinasi antara pihak-pihak yang berkompeten dalam bidang penentuan arah kiblat ini. Menjadikan penentuan arah kiblat ini sebagai masalah bersama yang juga harus dicarikan solusi bersama-sama pula. permasalahan di masyarakat, dimana terjadi arah kiblat yang tidak tepat dapat disebabkan oleh kurang berjalannya fungsi-fungsi manajemen di kalangan pihak-pihak terkait atau karena tidak optimalnya pemanfaatan potensi yang ada di masyarakat.

Kesadaran masyarakat Cirebon sendirilah yang dibutuhkan untuk terbuka dan menerima fakta yang ada. Kesalahan menentukan arah kiblat akan terjadi ketika alat yang digunakan masih sederhana dan tidak bisa dielakkan adanya koreksi ulang arah kiblat Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon ketika dilakukan pengecekan dengan metode yang berkembang sesuai dengan kemajuan keilmuan dan alat yang canggih karena teknologi yang semakin canggih pada era saat ini.

Perubahan shaf shalat pada Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon sangat diperlukan untuk mendapatkan arah yang benar dalam menghadap ke Ka'bah. Perubahan ini akan perlahan-lahan mendorong masyarakat Cirebon beserta seluruh jamaah yang melakukan ibadah shalat sesuai dengan perubahan shaf shalat karena pada dasarnya secara perlahan-lahan manusia mengalami perkembangan baik dalam segi fisik serta keilmuan.

Perubahan ini akan berjalan lancar dan berhasil ketika masyarakat Cirebon menerima dengan adanya perubahan pengukuran arah kiblat dengan cara yang lebih akurat sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Cara ini tidak akan berhasil ketika masyarakat Cirebon tidak menerima dan membuka cakrawala perkembangan ilmu pengetahuan yang memunculkan metode yang akurat untuk menentukan arah kiblat dalam menghadap Ka'bah. Masyarakat Cirebon dan para jamaah akan selamanya kurang akurat dalam menghadap Ka'bah ketika tidak dilakukan perubahan arah kiblat masjid Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon.